

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Difa & Suryono (2015) mengidentifikasi mengenai pengaruh dari kondisi keuangan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel dependennya yaitu, opini audit *going concern*, variabel independennya yaitu, kondisi keuangan, kepemilikan perusahaan dan kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh signifikan atau berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan variabel kepemilikan perusahaan dan kondisi keuangan menunjukkan hasil negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setiawan & Suryono (2015) melakukan penelitian terhadap opini audit *going concern* yang bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh faktor rasio keuangan terhadap opini audit *going concern*. Variabel dependennya yakni opini audit *going concern*. variabel independennya yakni pertumbuhan perusahaan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio leverage. Teori keagenan (*Agency Theory*) digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan-perusahaan LQ-45 dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian. Teknik analisis regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio leverage menunjukkan nilai

positif atau berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan dan rasio likuiditas bernilai negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kurnia & Mella (2018) menguji penerimaan audit *going concern* dengan menggunakan beberapa variabel. Variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*. Variabel independennya yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, audit tenure, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Pengujian variabel dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, audit tenure, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Nursasi & Maria, (2015) menguji mengenai pengaruh audit tenure, *opinion shopping*, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan perbankan dan pembiayaan *go public* dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis GESCA (*Generalized Structured Component Analysis*). Peneliti menemukan bukti bahwa variabel audit tenure, *opinion shopping* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan, sedangkan variabel leverage memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kwarto, (2015) menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependennya, sedangkan variabel independennya yaitu *opinion shopping* dan

pengalaman auditor. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis variabel *opinion shopping* dan pengalaman auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan auditan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perusahaan auditan di kota Tangerang dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Peneliti menemukan bukti bahwa variabel *opinion shopping* menunjukkan nilai positif dan berpengaruh signifikan, sedangkan variabel pengalaman auditor menunjukkan nilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Fahmi, (2015) melakukan penelitian dengan menentukan variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*. Variabel independennya yaitu *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya dan *disclosure*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan bukti pengaruh dari variabel *audit tenure*, *disclosure* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Melakukan pengujian pada perusahaan tambang dan *agriculture*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan metode *judgement sampling*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu variabel *audit tenure* dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Harris & Merianto, (2015) menguji penerimaan opini audit *going concern* dengan menentukan variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*. variabel independennya yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya,

ukuran perusahaan, dan *opinion shopping*. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk membuktikan pengaruh dari *debt default, disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti melakukan pengujian pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik sebagai pengujian hipotesis. Peneliti menemukan bukti bahwa *debt default, disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pasaribu, (2015) dalam penelitiannya menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitiannya yaitu kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Tujuan penelitian yakni untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh dari kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti memilih perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi logistik. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu variabel kualitas auditor, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan seberapa pentingnya pemberian kekuasaan dari pihak pemegang saham (*shareholder*) kepada tenaga-tenaga yang profesional (*agent*)

untuk melakukan pengelolaan perusahaan. Dalam teori ini terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda yakni antara pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang bertindak atas kepentingan individu (Difa & Suryono, 2015). Pemberian kekuasaan dari pemilik kepada tenaga profesional memberikan kebebasan kepada *agent* untuk mengelola manajemen perusahaan. Dalam arti lain *agent* menjalankan pengelolaan perusahaan dan *principal* hanya mengawasi setiap pengelolaan *agent* dalam menjalankan perusahaan dan memastikan para *agent* bekerja untuk kepentingan perusahaan bukan kepentingan pribadi atau golongan. Pemberian kekuasaan ini menyebabkan *agent* memiliki akses berupa informasi yang lebih banyak mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Perbedaan informasi ini biasa disebut dengan asimetri informasi.

Teori agensi menjelaskan bahwa *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda. *Principal* atau pemegang saham hanya tertarik pada nilai pengembalian keuangan yang diperoleh atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sedangkan pihak *agent* tidak hanya menerima kepuasan dari kompensasi keuangan melainkan lebih dari itu, seperti kondisi kerja yang menarik, jam kerja yang fleksibel, dan lain-lain. Jika kedua belah pihak mementingkan utilitas masing-masing, maka ada kemungkinan pihak *agent* bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak *principal*. Masalah yang timbul antara pihak *agent* dengan *principal* memiliki hubungan yang erat dengan teori keagenan. Masalah keagenan muncul jika dalam kondisi :

1. Antara *agent* dan *principal* terdapat perbedaan tujuan.

2. Pemantauan atas tindakan *agent* yang dilakukan oleh *principal* membutuhkan biaya yang mahal.
3. Perbedaan pandangan antara *agent* dan *principal* mengenai resiko.

Teori keagenan ini memiliki hubungan yang saling terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan. Pengelola perusahaan yang disebut sebagai *agent* memiliki tanggung jawab atas kelangsungan usaha perusahaan yang dikelolanya. Pengelola (*agent*) memiliki tanggung jawab terhadap pemberi wewenang yakni para pemegang saham (*principal*). Adanya tanggung jawab tersebut memberi penekanan kepada pengelola atau manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penekanan tersebut bisa mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan terhadap pelaporan keuangan seperti manipulasi laporan keuangan (Setiawan & Suryono, 2015). Pada kondisi inilah auditor memiliki peranan yang penting untuk menilai laporan yang telah dibuat *agent* tentang nilai kewajarannya.

Dalam teori keagenan disebutkan jika terjadi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* maka auditor dianggap sebagai pihak independen diantara *agent* dan *principal*. Konflik antara *principal* dan *agent* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan pribadi, terutama jika terdapat kelebihan arus kas (Byusi & Achyani, 2018). Jika terjadi kelebihan arus kas maka manajemen akan menyalurkannya untuk hal-hal diluar operasional perusahaan dan memilih investasi dengan risiko yang rendah, sedangkan pihak *agent* menginginkan tingkat return yang tinggi dengan memilih investasi yang berisiko tinggi.

2.2.2 Audit

Kurnia & Suryono, (2014) mendefinisikan audit sebagai suatu proses menghimpun

dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan memberikan pendapat atas tingkat kewajaran pernyataan tersebut. Audit merupakan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dalam bentuk informasi yang akan ditentukan dan dilaporkan tingkat kesesuaiannya dengan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan (Setiawan & Suryono, 2015). Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti atau pernyataan dalam bentuk informasi mengenai suatu kegiatan dan kejadian ekonomi yang akan ditentukan dan dilaporkan tingkat kesesuaian antara bukti tersebut dengan kriteria maupun aturan yang telah ditentukan.

Proses auditing harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompeten dalam bidang tersebut dan bersifat independen. Kriteria yang digunakan dalam proses audit disesuaikan dengan informasi yang sedang diaudit. Kriteria yang biasa digunakan oleh auditor dalam proses auditing adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

Bukti merupakan bentuk informasi yang dapat digunakan oleh auditor dalam melakukan proses auditing untuk menentukan kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk bukti auditing yaitu :

1. Data elektronik maupun data yang berhubungan dengan transaksi.
2. Bukti komunikasi secara tertulis dengan pihak eksternal.
3. Observasi auditor.
4. Bukti lisan mengenai kesaksian klien.

2.2.3 Opini Audit

Kurnia & Suryono, (2014) menyebutkan tujuan umum pelaksanaan auditing adalah memberikan pendapat mengenai tingkat kewajaran informasi dengan aturan atau kriteria yang ditetapkan dan berlaku umum di Indonesia. Pendapat yang disampaikan oleh auditor dinyatakan dalam bentuk opini audit dalam paragraf pendapat. Laporan keuangan yang dimuat dalam laporan auditor dinyatakan dalam bentuk pernyataan pendapat. Laporan keuangan tersebut terdiri atas laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Pemberian opini audit oleh auditor independen bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi (kesenjangan informasi) antara pihak manajemen dengan pemakai laporan keuangan. Auditor dalam memberikan opininya harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Fahmi, 2015). Opini audit merupakan salah satu dasar yang digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Proses pengauditan memiliki tujuan utama yakni menyajikan laporan keuangan secara wajar. Menurut Halim (2008:75) Terdapat empat jenis pendapat yang dapat diberikan auditor yaitu :

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Opini wajar tanpa pengecualian akan diberikan oleh auditor jika laporan keuangan disajikan secara wajar, dimana laporan tersebut telah disesuaikan dengan prinsip yang berlaku umum di Indonesia. Opini wajar tanpa pengecualian dapat diterbitkan jika beberapa kondisi dipenuhi, diantaranya :

- a. Laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas sudah termasuk dalam laporan keuangan.
 - b. Bukti audit yang telah dikumpulkan memadai, dan auditor melaksanakan proses auditing sampai tahap menyimpulkan pelaksanaan audit sesuai dengan standar auditing.
 - c. Penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.
 - d. Tidak ada kondisi yang menyebabkan auditor memberikan paragraf penjelasan dalam laporan audit.
2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan tambahan penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)

Laporan audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi perkataan memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkn opini wajar, tetapi auditor merasa perlu untuk menambahkan informasi tambahan. Paragraf penjelas disampaikan setelah paragraf pendapat (Difa & Suryono, 2015). Penyebab diterbitkannya laporan audit opini wajar tanpa pengecualian dengan tambahan penjelasan yaitu :

- a. Laporan audit didasarkan atau melibatkan auditor independen lain.
 - b. Pengaplikasian prinsip-prinsip akuntansi yang tidak konsisten yang disebabkan karena aturan yang berlaku tidak konsisten,
 - c. Adanya keraguan yang substansial mengenai kelangsungan usaha (*going concern*).
 - d. Penyimpangan prinsip akuntansi yang telah disetujui oleh audit.
3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Opini wajar dengan pengecualian ini diterbitkan auditor jika perusahaan menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai prinsip yang berlaku umum di Indonesia, kecuali dampak yang dikecualikan, misalnya tidak adanya bukti yang kompeten untuk melakukan audit. Beberapa kondisi yang menyebabkan auditor menerbitkan opini wajar dengan pengecualian yaitu :

- a. Kurangnya kompeten dan terdapat pembatasan lingkup audit.
- b. Keyakinan auditor bahwa terdapat penyimpangan prinsip-prinsip akuntansi pada laporan keuangan yang bersifat material.

4. Opini tidak wajar (*adserve opinion*).

Opini tidak wajar diberikan jika laporan keuangan yang dilaporkan tidak memenuhi kriteria prinsip akuntansi berterima umum. Auditor yang telah menerbitkan opini tidak wajar harus memberikan paragraf penjelasan atas ketidakwajaran laporan keuangan yang disertai dengan dampak ketidakwajaran pada laporan auditnya. Auditor dapat memberikan opini tidak wajar jika tidak dibatasi ruang lingkup auditnya, sehingga auditor mendapatkan bukti yang kuat dalam proses pengumpulan bukti audit. Jika auditor memberikan opini tidak wajar, maka informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tidak benar atau tidak dapat dipercaya.

5. Tidak memberikan opini (*disclaimer of opinion*).

Auditor tidak memberikan opini jika auditor tidak melakukan proses audit terhadap laporan keuangan klien yang disebabkan berbagai hal, salah satunya auditor merasa tidak independen jika berhubungan dengan klien. Auditor harus memberikan paragraf penjelasan mengenai ruang lingkup yang dibatasi sehingga menyebabkan auditor tidak memberikan opini.

2.2.4 Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan suatu anggapan yang menyatakan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu tak terhingga. Belkaoui (1997) dalam Kurnia & Suryono, (2014) mendefinisikan *going concern* sebagai dalil yang menyatakan kesatuan usaha akan menjalankan operasi, tanggung jawab, dan aktivitas-aktivitasnya dalam jangka waktu lama dan tidak berhenti. *Going concern* merupakan anggapan mengenai kelangsungan usaha suatu entitas yang kegiatan usahanya dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Kwarto, 2015).

Opini audit *going concern* merupakan suatu asumsi yang dikeluarkan oleh auditor untuk melakukan pengevaluasian apakah ada kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan faktor kelangsungan usahanya (IAI,2001:SA Seksi 341). Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang diterbitkan oleh auditor dalam memastikan kelangsungan usaha suatu entitas dapat dipertahankan (Qolilah, dkk 2016). Opini audit *going concern* diberikan dalam laporan tahunan auditor setelah paragraf pendapat. Jika auditor merasa mendapati keraguan mengenai kelangsungan hidup entitas maka auditor bisa menerbitkan opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab kepada publik atas opini yang telah diterbitkan.

Nursasi & Maria, (2015) menyebutkan bahwa opini auditor merupakan sumber informasi yang menjadi dasar atau pedoman bagi pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan. Pemberian opini audit *going concern* memberikan dampak bagi kelangsungan usaha suatu entitas. Pemberian opini audit *going concern* mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor untuk

mempertimbangkan kembali pemberian opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* ini menjadi landasan yang penting bagi investor, karena diterbitkannya opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dan ada kemungkinan untuk terjadi likuidasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpastian kelangsungan usaha suatu entitas yaitu :

1. Kerugian usaha yang besar atau kurangnya modal kerja;
2. Rendahnya tingkat kemampuan entitas dalam mengembalikan kewajiban jangka pendek;
3. Hilangnya pelanggan yang disebabkan bencana atau masalah perburuhan;
4. Adanya gugatan atau perkara hukum yang telah terjadi dan berdampak negatif dalam pelaksanaan kegiatan operasi perusahaan.

Auditor dapat melakukan auditnya kepada perusahaan atau entitas dengan beberapa cara, diantaranya :

- a. Auditor mempertimbangkan hasil dari perencanaan audit, pengumpulan bukti, dan penyelesaian audit. Jika dalam proses pertimbangan terdapat keraguan mengenai kemampuan *going concern* suatu entitas, auditor harus memberikan alasan yang logis atas keraguan tersebut.
- b. Jika auditor telah yakin atas keraguan mengenai kemampuan *going concern*, auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana yang dilakukan manajemen perusahaan dalam menanggulangi kondisi tersebut serta auditor harus menilai tingkat keefektifan pelaksanaan rencana tersebut.
- c. Auditor mengevaluasi rencana manajemen dan mengambil kesimpulan apakah

auditor masih terdapat keraguan atas kemampuan entitas dalam jangka waktu tertentu.

d. Auditor menetapkan tingkat keefektifan jika manajemen melaksanakan rencana tersebut :

- 1) Jika rencana tersebut dianggap auditor tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
- 2) Jika rencana tersebut dianggap efektif dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
- 3) Jika rencana tersebut efektif dan tidak ditampilkan pada catatan atas laporan keuangan maka , maka auditor menerbitkan opini tidak wajar (*qualified adverse opinion*).

2.2.5 Kondisi Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2011 menyebutkan komponen-komponen dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Baridwan (1992) dalam Difa & Suryono, (2015) laporan keuangan merupakan lembar pertanggungjawaban yang disusun oleh pemimpin perusahaan atau pengelola kepada pemilik, pemerintah, kreditur maupun pihak yang berkepentingan atas kinerja perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja maupun perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak

internal maupun pihak eksternal perusahaan. Neraca berisi informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik. Laporan laba rugi berisi informasi mengenai pendapatan bersih dari kegiatan operasi perusahaan. Laporan arus kas berisi gabungan informasi dari neraca dan laporan laba-rugi. Karakteristik dari laporan keuangan, yaitu : (1) Mudah difahami, (2) Relevan, (3) Netral, (4) Dapat diujikan, (5) Tepat waktu, (6) Daya banding, dan (7) Lengkap.

Dewayanto (2011) dalam Kurnia & Mella, (2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan merupakan gambaran atau tampilan secara utuh mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang tergambar pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan merupakan pengukuran secara kuantitatif mengenai kondisi atau keadaan perusahaan (Qolilah, dkk 2016). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk maka ada kemungkinan mengalami kegagalan dan mengganggu kelangsungan hidup entitas. Menurut Mc. Keown (1991) dalam Kurnia & Mella, (2018) menjelaskan jika kondisi keuangan perusahaan semakin buruk atau semakin terganggu kesehatannya maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar, sedangkan jika kesehatan perusahaan semakin baik atau kesulitan keuangan tidak pernah terjadi pada perusahaan maka auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

2.2.6 Kepemilikan Perusahaan

Menurut Hilmi dan Ali (2008) dalam Difa & Suryono, (2015) kepemilikan publik suatu laporan adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum (bukan institusi). Pihak luar tidak terlibat urusan bisnis perusahaan karena dianggap berbeda dengan pemilik perusahaan dari pihak dalam. Investor sebagai pihak luar

perusahaan membutuhkan informasi yang dapat memperkuat keputusan mereka untuk membeli atau menjual saham yang dimiliki.

Pihak luar memiliki pengaruh yang besar dalam proses pengelolaan usaha perusahaan melalui media massa dalam bentuk komentar atau kritikan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh pihak luar perusahaan menjadikan entitas mendapatkan keterbatasan dalam pengelolaan usaha. Kepemilikan perusahaan terbagi menjadi 2 yaitu : kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

2.2.6.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan baik yang dimiliki oleh institusi maupun lembaga seperti bank, asuransi, dan institusi lainnya (Qolilah, dkk 2016). Kepemilikan institusional merupakan pengawas yang efektif bagi perusahaan, karena pihak institusional bisa menilai secara bebas kinerja perusahaan. Pengawasan terhadap perusahaan lebih optimal jika dilakukan oleh pihak institusional. Jika dilihat dari segi ekonomi, pihak institusional memiliki akses yang lebih mengenai informasi tentang kinerja perusahaan dan kebijakan manajer bisa dianalisis dan diawasi lebih optimal (Nurpratiwi & Rahardjo, 2014).

Lucky (2011) dalam Difa & Suryono, (2015) menyebutkan bahwa *blockholder* merupakan kepemilikan institusi lain. Dimana *blackholder* merupakan kepemilikan saham secara perseorangan dengan total saham lebih dari 5% dan tidak termasuk jajaran manajemen. Secara umum Institusi menjadi mayoritas pemilik saham dibanding pemegang saham lainnya karena memiliki sumber daya yang lebih besar. Semakin besar kekuatan suara institusional maka akan meningkatkan pengawasan kepada pihak manajerial, sehingga pihak manajemen akan lebih

meningkatkan kinerja perusahaan dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik perusahaan (Nisah, dkk 2016).

2.2.6.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan yang ikut terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan. Pihak internal perusahaan yang termasuk dalam kepemilikan manajerial yakni direksi, karyawan maupun pihak manajemen lainnya. Menurut Nisah, dkk (2016) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan atas saham yang dimiliki oleh manajerial yang turut serta dalam pengambilan keputusan. Ukago (2004) dalam Difa & Suryono, (2015) menjelaskan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atas entitas, maka manajemen akan berupaya lebih besar untuk memenuhi kepuasan dan tujuan pemegang saham termasuk kepuasannya sendiri.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam perusahaan adalah meningkatkan kepemilikan manajerial. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan motivasi manajer untuk mengelola perusahaan dan meningkatkan kinerjanya demi kepuasan pribadi dan pemegang saham. Jika kinerja perusahaan dan laba perusahaan meningkat, maka perusahaan tidak terjadi kesulitan keuangan (Saputra, dkk 2014). Dalam pengambilan keputusan manajer lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri.

2.2.7 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu pembelajaran yang didapatkan oleh seseorang melalui kejadian atau peristiwa yang dialami selama hidupnya. Audit yang baik

akan dihasilkan oleh auditor yang memiliki kompetensi atau keahlian yang tinggi dibidang audit. (Septriani, 2012) menyebutkan bahwa keahlian seseorang tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal melainkan dapat diperoleh melalui pengalaman yang dimiliki. Pengalaman audit merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya waktu maupun jumlah penugasan yang dimiliki.

Ferry, (2014) menjelaskan jika auditor memiliki jam terbang yang lebih tinggi maka kemungkinan besar lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan atau kesangsian perusahaan dibandingkn dengan auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor dapat dikatakan berpengalaman jika dapat mendeteksi, memahami, menemukan dan mencari penyebab dari terjadinya kesangsian tersebut. kinerja auditor dikatakan baik jika auditor tersebut mempunyai pengetahuan dan berpengalaman dalam menemukan kekeliruan dan kecurangan lebih banyak.

Menurut Yendrawati & Mukti, (2015) auditor yang memiliki pengalaman audit yang lebih lama cenderung dengan mudah menemukan kesalahan yang dilakukn oleh entitas dan lebih mudah dalam menyelesaikan tugasnya. Auditor yang memiliki pengalaman audit yang lebih luas akan mempertahankan kualitas audit yang dikeluarkannya untuk menjaga reputasinya. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut akan lebih baik (Jefferson & Budiarta, 2015).

Auditor dengan kualitas yang tinggi akan menyediakan informasi yang berkualitas tinggi dan informasi tersebut bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Jika ada masalah yang berhubungan dengan *going concern* entitas, maka auditor dengan reputasi yang baik akan menerbitkan opini audit *going concern*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas dan reputasi yang tinggi akan berusaha mempertahankan reputasinya dan bersikap obyektif (Suparmun, 2014).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran kesehatan dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan kemungkinan besar akan diterbitkan opini audit *going concern*, sedangkan perusahaan yang tidak pernah mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan kemungkinan kecil akan diterbitkan opini audit *going concern* (Kurnia & Mella, 2018). Kondisi keuangan perusahaan digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan. Pihak *agent* (manajemen) akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan *principal* (pemilik perusahaan). Jika laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan meningkat maka kondisi kesehatan perusahaan dapat dikatakan sehat dan auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mella, (2018), Rizki, (2015) menemukan bukti bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Bukti tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmun, (2014), Ginting & Suryana, (2014) dan Qolilah, dkk (2016) yang memperlihatkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ramadhani & Wulandari, (2014) menemukan bukti bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup dan tingkat kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi melalui kondisi keuangan perusahaan yang tergambar dalam laporan

keuangan. Ginting & Suryana, (2014) menyatakan bahwa auditor cenderung tidak menerbitkan opini audit *going concern* jika probabilitas kebangkrutan kurang dari 28 persen dengan menggunakan model prediksi *Zmijewski*.

H1 : Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Besarnya proporsi kepemilikan institusional akan mempengaruhi pengelolaan perusahaan terutama dalam hal penyajian laporan keuangan. Jika kepemilikan institusional lebih besar dari kepemilikan manajerial maka pihak manajemen akan berupaya menampilkan laporan keuangan yang lebih baik bagi publik dan kemungkinan tindakan manipulasi laporan keuangan bisa terjadi (Saputra, dkk 2014). Pengawasan oleh pihak luar inilah yang akan mengurangi tindakan manipulasi dan penerbitan opini audit *going concern* bagi perusahaan oleh auditor bisa dihindari.

Pihak institusional sebagai pihak *principal* memberikan wewenang kepada manajerial sebagai pihak *agent* untuk mengelola perusahaan memiliki akses yang lebih luas untuk melakukan pengawasan dari berbagai aspek. Menurut Putri, Primasari, dkk (2017) masalah yang ditimbulkan menurut teori keagenan dapat diselesaikan dengan proporsi kepemilikan institusional, karena pihak institusi dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan atau monitoring terhadap pengelolaan perusahaan. Pihak luar perusahaan melakukan pengawasan terhadap setiap kebijakan maupun tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka tingkat pengawasan

terhadap manajemen akan lebih kuat. Semakin besar tingkat pengawasan maka pihak manajemen akan berhati-hati dalam mengelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Difa & Suryono, (2015), Ravyanda, dkk (2014), Saputra, dkk (2014), dan Putri, dkk (2017) hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi & Rahardjo, (2014), Nisah, dkk (2016) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Saputra, dkk 2014). Penyelarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham bisa dilakukan melalui proporsi kepemilikan manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka akan terjadi keselarasan tujuan antara manajemen dan pemegang saham karena pihak manajemen bertindak sebagai *principal*. Besarnya proporsi kepemilikan manajerial akan membuat manajer akan berhati-hati dalam setiap tindakan pada saat pengambilan keputusan.

Menurut Saputra, dkk (2014) masalah yang ditimbulkan dalam teori keagenan dapat diselesaikan dengan kepemilikan manajerial. Jika kepemilikan manajerial semakin tinggi maka konflik kepentingan dapat dihindari, begitu juga dengan masalah agensi. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan memotivasi

manajemen untuk meningkatkan kualitas, laba, dan aktivitas investasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor semakin kecil (Nisah, dkk 2016).

Nurpratiwi & Rahardjo, (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh Saputra, dkk (2014), Astuti & Rahayu, (2015), Nisah, dkk (2016), Ravyanda, dkk (2014) dan Byusi & Achyani, (2018) dimana penelitian yang dilakukan tersebut tidak menemukan bukti adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.3.4 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih lama cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan mempengaruhi pada tingkat profesional sehingga opini yang diberikan semakin tepat (Kwarto, 2015). Kualitas audit yang baik ditandai dengan ketika auditor menemukan keraguan mengenai kelangsungan usaha entitas, maka auditor akan mengungkapkan keraguan tersebut dan menerbitkan opini audit *going concern*. Sedangkan auditor dengan pengalaman kerja yang rendah kemungkinan kecil menemukan kesalahan yang tidak biasa pada entitas terutama yang berhubungan dengan kelangsungan usaha entitas.

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* dapat menimbulkan asimetri informasi. Munculnya konflik kepentingan tersebut

auditor dianggap sebagai pihak yang dapat menjembatani keterbatasan informasi pihak *principal*. Menurut Ferry (2014) auditor yang berpengalaman dengan jam terbang yang tinggi akan lebih mudah menemukan kecurangan atau masalah-masalah yang sedang dihadapi perusahaan dibandingkan dengan auditor dengan jam terbang yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Difa & Suryono, (2015), Astuti & Rahayu, (2015), dan Suparmun, (2014) menemukan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Laksito, (2013) menemukan bukti bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit judgement. Septiani & Juliarsa, (2014) menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Kualitas audit yang diterbitkan oleh auditor tergantung pada keahlian yang dimiliki oleh auditor. Kualitas audit yang tinggi dapat dihasilkan oleh auditor dengan pengalaman kerja dan jam terbang yang tinggi, sedangkan auditor dengan jam terbang yang rendah kemungkinan kecil menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Auditor yang berpengalaman akan menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat keraguan atas kelangsungan usaha dan diprediksi mengalami terjadi likuidasi. Pernyataan tersebut tidak konsisten dengan penemuan yang dilakukan oleh Kurnia & Mella, (2018), Susanto & Zubaidah, (2015) dan Pasaribu, (2015) dalam penelitiannya tidak menemukan bukti hubungan antara kualitas audit dengan penerimaan opini audit *going concern*, dengan kata lain kualitas audit tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern*. penelitian yang dilakukan oleh Kwarto, (2015) tidak menemukan bukti mengenai pengaruh

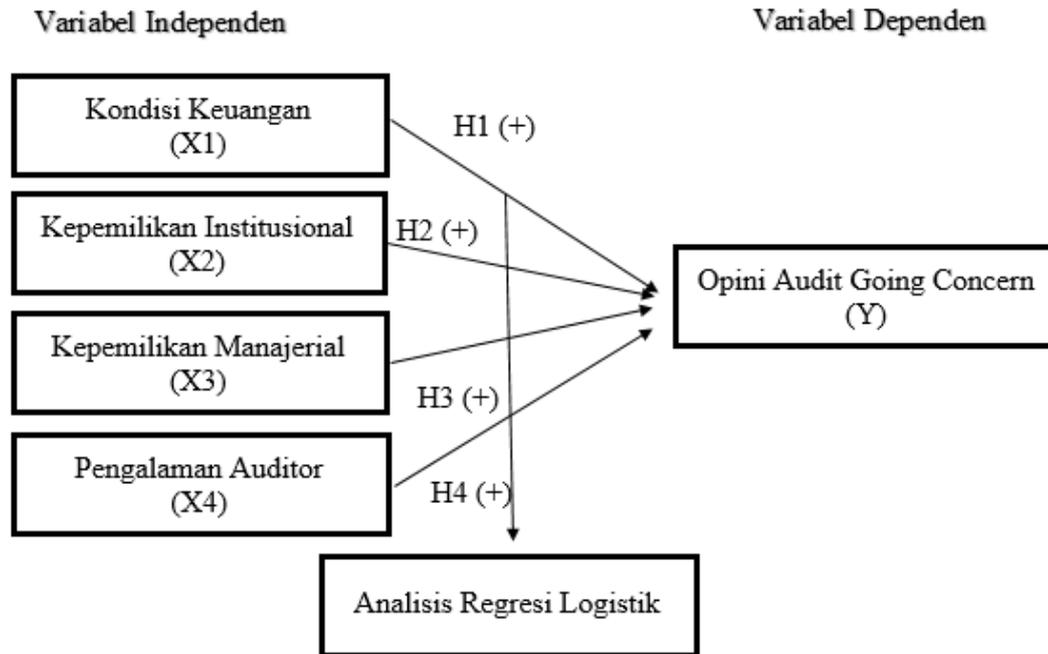
pengalaman auditor terhadap opini audit *going concern*.

H4 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.4 Kerangka Konseptual

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menerbitkan opini. Dalam menerbitkan opini audit, auditor harus mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Opini yang diterbitkan oleh auditor sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup entitas. Sedikit kesalahan yang dilakukan oleh auditor akan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup entitas, maka auditor dituntut untuk lebih berhati-hati dalam prosedur audit sampai diterbitkannya opini audit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penerbitan opini audit *going concern* diantaranya yakni faktor keuangan dan non keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh variabel kondisi keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. keterkaitan antar variabel kondisi keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* disajikan berupa kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam diagram berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel independen dari penelitian ini yaitu kondisi keuangan sebagai X₁, kepemilikan institusional sebagai X₂, kepemilikan manajerial sebagai X₃, dan pengalaman auditor sebagai X₄. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu opini audit *going concern* sebagai Y. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik.

